

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pohon Loa merupakan jenis tanaman yang telah banyak tersebar di daerah yang memiliki iklim subtropis atau tropis tidak heran lagi jika persebaran di Indonesia cukup banyak. Pohon Loa yang identik dengan ciri khasnya. Buah yang tumbuh bergerombol dalam *cluster* batang yang umumnya tumbuh di sekitar bantaran sungai. Pohon ini sangat menyukai wilayah yang berair dalam literatur ilmiahnya dikenal sebagai *Ficus Racemosa* yang merupakan tanaman asli Asia Tropis. Warna buahnya hijau dan merah apabila sudah matang, buahnya berukuran sebesar bakso, daging buah Loa berwarna putih serta terdapat bijinya yang banyak dan kecil-kecil. Orang sunda menyebutnya Pohon Loa, namun orang Jawa seringkali menyebutnya dengan Pohon *Lo* atau *Elo*.

Orang Sunda juga biasanya sering mengonsumsi buah Loa yang muda sebagai lalapan namun apabila telah masak maka rasanya akan manis, dahulu orang memakai buah ini sebagai bahan campuran rujak tumbuk. Selain itu buah dari Pohon Loa diyakini memiliki khasiat sebagai obat dari beberapa penyakit. Selain dikonsumsi oleh manusia buah Loa juga sebagai sumber pangan hewan-hewan pemanjat dan burung. Bagi pecinta alam, pohon ini menjadi pilihan untuk kegiatan penghijauan. Pohon Loa

merupakan pohon yang besar dan dapat tumbuh dengan ketinggian hingga 17 meter.

Tanaman ini dapat bertahan hidup di daerah kering maupun gersang, sebab mudah sekali dalam beradaptasi. Pohon Loa mempunyai akar yang sangat dalam sehingga membutuhkan daya serap yang tinggi, keberadaan Pohon Loa tumbuh secara alami di daerah dataran rendah terutama di pinggiran aliran sungai. Selain itu Pohon Loa juga memiliki manfaat dalam pencegahan erosi dan banjir. Memiliki batang yang besar serta akar yang kuat Pohon Loa menjadi tempat ekosistem hewan, dan digunakan sebagai tempat tinggal hewan seperti burung. Selain itu pohon ini memiliki nilai estetika yakni untuk tanaman hias atau bonsai dengan cara stek atau cangkok.

Dibalik nilai estetika yang terkandung serta manfaat yang cukup banyak Pohon Loa menyimpan berbagai hal mistis dan juga di sakralkan oleh masyarakat. Menurut agama Budha pohon ini disucikan sebab berhubungan dengan kisah sidharta gautama yang duduk di bawah pohon Loa hingga kemudian mendapatkan pencerahan mengenai spiritual yang kemudian ditulis dalam kitab suci.¹ Masyarakat juga menyebut pohon ini angker sebab dihuni banyak penunggu ada pula yang menyebutkan bahwa di dalam Pohon Loa pasti terdapat kerajaan jin di dalamnya.

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat terdapat banyak penunggu yang ada di dalam Pohon Loa sehingga masyarakat membiarkan

¹ Muhammad, S., & Ismail Suardi, W. (2017). Islam, Keindonesiaan dan Postmodernitas.

tumbuh dengan sendirinya. Seperti halnya pohon ini tumbuh di daerah Desa Japan yang beberapa tahun lalu tumbuh dengan sendirinya dan masih tumbuh subur hingga sekarang. Masyarakat menghormati keberadaan pohon tersebut sebab beberapa tokoh Desa mengatakan bahwa pohon ini memiliki sangkut paut terhadap Desa Japan serta penghuninya yang cukup banyak.

Berbicara mengenai sakral maka yang terlintas dalam pikiran adalah suatu benda yang dihormati dan disakralkan serta suci. Dalam kehidupan masyarakat pasti terdapat suatu hal yang memiliki nilai-nilai yang kemudian di sakralkan². Beragam model sakralitas yang dilakukan masyarakat baik itu berupa perwujudan alam sekitar maupun kepercayaan. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan manusia lebih condong dan dekat dengan sakralitas.

Adanya penyakralan membentuk seluruh aktifitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik sendiri maupun acak, karena pada dasarnya segala kegiatan yang tergolong profan, kesakralan bersifat sepihak dari manusia atau yang hanya mempercayainya³.

Aliran kepercayaan yang tumbuh di kalangan masyarakat merupakan suatu kenyataan spritual yang telah ada sejak zaman dahulu⁴.

Aliran kepercayaan dapat dikatakan bahwa terdapat sesuatu yang benar

² Nasrudin, J. (2019). Relasi agama, magi, sains dengan sistem pengobatan tradisional-modern pada masyarakat pedesaan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 42-58.

³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm88-89.

⁴ Lubis, D. (2019). *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*.

adanya, selain itu tentang agama pribumi yang konteksnya sama dengan budaya agama yakni aliran kepercayaan yang menyakini adanya jiwa pada setiap benda seperti halnya pohon, gunung, gua dan lain sebagainya, selain itu kartapradja mengatakan bahwa terdapat tiga hal mengenai aliran kepercayaan di Indonesia yang tidak hanya menyakini benda-benda yang memiliki jiwa di dalamnya, namun terdapat juga keyakinan terhadap keberadaan makhluk hidup selain manusia dan menyakini adanya dewa-dewa⁵.

Terkait aliran kepercayaan dalam lingkup politik mengalami pasang surut dalam perjalanan agamanya akibat regulasi pemerintah yang bermasalah dalam menghadapi situasi keberagaman agama di Indonesia . Sila pertama mengatakan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa artinya setiap individu diberi kebebasan dalam memilih agama. Negara juga membebaskan warganya dalam memilih agama sesuai kepercayaan masing-masing⁶. Sepanjang sejarah keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia menyatakan bahwa tradisi toleransi telah ada sejak awal sebelum ada hadirnya agama, sehingga dalam hal ini pengakuan toleransi tidak hanya berlaku untuk yang berbeda agama melainkan juga untuk yang memiliki aliran kepercayaan yang berbeda⁷.

⁵ Hasan, H., & Nur, H. (2019). Patung Sebagai Kepercayaan Masyarakat Kajang Dalam (Ilalang Embayya) Di Kabupaten Bulukumba. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 185-200.

⁶ Yudesman, Y. (2013). KEBEBASAN BERAGAMA (Sebuah Analisis Perundang-Undangan Indonesia, HAM, dan Hukum Islam). *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1).

⁷ Pransefi, M. D. (2021). Aliran Kepercayaan Dalam Administrasi Kependudukan. *Media Iuris*, 4(1), 19.

Masyarakat Jawa yang dikenal sebagai salah satu suku yang memiliki sikap toleran terhadap adanya budaya asing yang masuk kedalam wilayahnya, masyarakat Jawa juga memiliki religius dimana dalam melakukan aktivitas sehari-harinya didasarkan oleh kepercayaan serta sikap spiritual yang telah melekat dalam diri masyarakat⁸. Masyarakat memiliki sistem adat kepercayaan yakni kepercayaan yang berhubungan dengan Tuhan, dunia ghaib, takdir atau hal lainnya yang dapat mempengaruhi kehidupan sehingga menjadi suatu tradisi kebudayaan yang dilakukan secara turun temurun⁹.

Kejawen merupakan sejenis kepercayaan yang dapat dikatakan juga sebagai agama yang dianut oleh masyarakat pulau Jawa dan oleh suku Jawa. Kejawen dengan ciri khasnya ialah adanya perpaduan Animisme agama Hindu Budha selain itu juga agama yang ada di Indonesia¹⁰. Jawa dan Kejawen merupakan perpaduan yang tidak bisa dipisahkan, Kejawen dapat dikatakan suatu sampel dari beberapa ajaran yang berkembang di daerah Jawa sezaman Hinduisme dan Buhdisme. Masyarakat Jawa atau suku Jawa telah melekat dengan Kejawen sebagai sebuah produk dalam sebuah kepercayaan baru. Selain itu, Kejawen memiliki keterlibatan yang

⁸ Nashruddin, M. K., Rahmah, A. F., Faridah, N., Wardana, R. K., Wulandari, Y., & Duerawee, A. (2024). Etika Masyarakat Jawa dalam Serat Panitisastra: Suatu Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 01-20.

⁹ Afni, F. N., Supratno, H., & Nugraha, A. S. (2020). Kepercayaan Animisme Masyarakat Postkolonial Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 20(1).

¹⁰ Mahmudah, N., & Saputera, A. R. A. (2019). Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawen Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 177-192.

signifikan dalam berbagai agama dan budaya, dengan Islam dan budaya kejawen menjadi ciri khas masyarakat Jawa¹¹.

Dalam hal ini muncul budaya baru yang memudahkan budaya sebelumnya. Sehingga tidak dapat diketahui siapa yang hitam dan siapa yang putih, sebab kejawen berwarna abu-abu. Sehingga jika kita menghendaki warna yang hitam, maka salah satu dari dua pilihan harus kita hilangkan. Dan kejawen berada pada pilihan warna ketiga yakni abu-abu, dimana kejawen kombinasi dari warna hitam dan putih.

Para penganut ajaran umumnya tidak menganggap bahwa hal ini sebagai ajaran agama, ajaran agama dalam lingkup ini yang dimaksud adalah agama monoteistik atau agama utama seperti Islam dan Kristen, namun lebih ke sudut pandangnya mengenai nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah tingkah laku. Ajaran masyarakat Jawa pada umumnya tidak memiliki aturan yang tegas, melainkan menekankan pada konsep keseimbangan, yaitu upaya mencapai keselarasan antara Tuhan, manusia, dan alam¹².

Ajaran Islam berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Hal ini juga disepakati oleh para Ulama dan sesuai dengan ketentuan Islam itu sendiri sebagai wahyu dari Allah SWT. Secara etimologi Al-Qur'an yakni bacaan dengan kata dasarnya *qara-a* artinya bacaan. Al-Qur'an tidak hanya dibaca namun isi dalam al-Qur'an juga diamalkan, sehingga Al-Qur'an dinamakan

¹¹ Fatanah, N. (2023). *Pro Kontra Islam Kejawen Di Dalam Masyarakat gayo (Studi Kasus Desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat).

¹² Abimanyu, P. (2021). *Ilmu Mistik Kejawen*. Noktah.

kitab suci umat muslim yang diturunkan kepada Nabi Muhammad perantara Malaikat Jibril secara mutawatir atau berangsur-angsur yang berisikan petunjuk dan pedoman dalam kehidupan dan yang membacanya termasuk ibadah.

As-Sunnah merupakan sumber ajaran islam yang kedua. Secara harfiah sunnah adalah suatu jalan, sarana atau cara hidup. Dalam arti yang sebenarnya sunnah merujuk pada perkataan, perbuatan yang bersumber dari Nabi Muhammad. Ulama ushul memaknai As-Sunnah sebagai suatu yang berasal dari Nabi Muhammad dalam bentuk ucapan, perkataan, perbuatan dan persetujuan yang berkaitan dengan hukum. Dalam pengertian ini di dasari oleh terhadap pandangan mereka yang mendudukan Nabi Muhammad Saw sebagai pembuat hukum. Andaikan As-Sunnah tidak berfungsi sebagai ajaran islam yang kedua maka umat islam akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam beberapa hal dalam beribadah contohnya, shalat, tata cara haji, ketentuan zakat dan lain sebagainya. Dalam ayat Al-Qur'an hanya memuat dasar-dasar yang bersifat menyeluruh sehingga membutuhkan As-Sunnah sebagai penjelas.^[WU1]

Berangkat dari kepercayaan terhadap gejolak alam, sehingga masyarakat suku Jawa tidak lepas dari ritual terhadap alam serta tradisi yang berkembang sebagi bentuk ketaatan dan kepercayaan terhadap tradisi nenek moyang. Tujuan dilakukannya ritual dan upacara adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas karunia melimpah yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan keagamaan merupakan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda maupun kekuatan yang besar yang dianggap sakral, namun memperkuat serta mempertegas keyakinan. Adanya sekelompok masyarakat yang memiliki keyakinan sama dan menjalankannya secara bersama-sama merupakan suatu hal yang penting sebab dengan kebersamaan kepercayaan suatu agama dapat lestari.

Begitupun di Desa Japan dengan beragam dinamika islam kejawaan yang berkembang perlu dikaji sebab apakah semua masyarakat akan memberikan kontribusi positif ataukah negatif dan bisa juga terdapat sekelompok yang bersikap netral. Mengingat tradisi yang hadir sejak lama seperti pemberian sajen, khataman al qur'an di hari-hari tertentu yang dihadiri beberapa tokoh masyarakat.

B. Pertanyaan Peneliti

Jika ditinjau dari latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pola sakralitas baik itu berupa bentuk maupun jenis sakralitas?
2. Dinamika praktik islam kejawaan yang ada di Desa Japan?.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti kali ini memakai metode kualitatif. Metode kualitatif dipergunakan untuk membaca dan memahami fenomena atau peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat yang kemudian menghasilkan data

deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang diamati¹³. Metode pemaparan data dalam penelitian ini memakai jenis penelitian deskriptif yaitu metode untuk menggambarkan seluruh data dan metode objek penelitian tanpa penambahan atau pengurangan. Tujuan peneliti menggunakan penelitian deskriptif untuk mengumpulkan data mengenai pola sakralitas dan dinamika praktik islam Kejawen desa Japan yang kemudian di susun secara narasi.

Metode kualitatif digunakan sebab dengan metode ini dapat lebih mudah menyesuaikan ketika berhadapan dengan kenyataan ganda, lebih mudah dalam penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan informan secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan terdapat pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti. Maka pendekatan penelitian kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh keterangan yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah peneliti mengambil lokasi di area tumbuhnya Pohon Loa yang berada di Desa Japan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Dalam pertimbangan memilih lokasi tersebut karena banyaknya Pohon Loa yang

¹³ MIRANDA, A. (2020). LAPORAN AKHIR PENELITIAN.

tumbuh di Desa Japan serta merupakan pusat sorotan pohon tersebut bagi masyarakat yang masih erat dengan kepercayaannya yang masih lestari hingga sekarang. Di Daerah Japan mayoritas masyarakatnya beragama Islam namun hal ini tidak bertentangan dengan adanya peyakralan terhadap Pohon Loa, masyarakat masih bersikap sebagai umat muslim pada umumnya hanya saja mereka memiliki kepercayaan terhadap hadirnya Pohon Loa di daerah tempat tinggal mereka. Waktu penelitian yang dibutuhkan peneliti sekitar 3 bulan terhitung dari bulan Agustus hingga Oktober 2023.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan bagian yang penting keberadaannya, ketelitian dalam menggunakan populasi sangat menentukan keberhasilan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti¹⁴. Adapun populasi dalam penelitian ini yakni beberapa masyarakat Desa Japan serta para tokoh sesepuh Desa yang bertempat di Desa Japan.

Sampel merupakan komponen dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti¹⁵. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan salah satu teknik non probabilitas sampling. Dalam hal ini *purposive sampling* yakni dengan memilih individu atau objek berdasarkan tujuan atau maksud tertentu yang ingin dicapai. Dalam teknik ini pencarian

¹⁴ Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.

¹⁵ Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

sampel yang memiliki karakteristik yang relevan dengan topik penelitian diantaranya sebagai berikut:

- a. Masyarakat asli domisili Desa Japan
- b. Yang memiliki wawasan luas terkait asal mula penyakralan Pohon Loa, jenis dan pola penyakralannya serta berbagai bentuk islam Kejawen yang ada di Desa Japan
- c. Masyarakat yang pernah terlibat dalam islam Kejawen yang ada di Desa Japan.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yang meliputi sumber data primer, yaitu sumber data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh peneliti dari desa Japan kabupaten Mojokerto dan didukung oleh masyarakat serta orang-orang penting lainnya. Dalam penelitian ini sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti ialah di Desa Japan Kabupaten Mojokerto serta di dukung oleh masyarakat dan tokoh penting lainnya. Data yang kedua yakni data sekunder yang merupakan sumber data yang berasal dari literatur-literatur baik berupa jurnal, buku dan situs internet lainnya yang berkaitan dengan sakralitas maupun Islam Kejawen.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara langsung dengan informan. Observasi dilaksanakan sebagai tujuan untuk mengamati obyek yang akan diteliti secara

langsung, obyek yang dituju yakni Pohon Loa yang berada di Desa Japan Kabupaten Mojokerto yang meliputi situasi serta pola sakralitas yang terjadi. Adapun informan dalam wawancara yakni untuk menggali informasi mengenai pola sakralitas Pohon Loa yakni diantaranya masyarakat setempat Desa Japan yang berdomisili asli Japan, serta beberapa tokoh masyarakat seperti Pak Lurah, sesepuh desa, dan juga beberapa Rukun Tetangga (RT) setempat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung. Peneliti tidak melihat secara langsung peristiwa yang dialami informan, namun peneliti lebih kepada mengumpulkan informasi melalui dokumen-dokumen maupun catatan yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian sumber data sekunder diperoleh dari data ulang dalam bentuk tertulis misalnya, buku, jurnal-jurnal, situs internet yang berkaitan, karya ilmiah yang berhubungan dengan sakralitas serta Islam Kejawaen.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu dalam kegiatan peneliti agar lebih mudah dan sistematis¹⁶.

¹⁶ Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hal 137

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi sebagai berikut

a. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan disertai dengan pencatatan-pencatatan data terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran¹⁷. Dalam hal ini peneliti hendaknya terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitiannya. misalnya dalam mengamati pola sakralitas yakni bagaimana serta jenis sakral pohon Loa tersebut, observasi ini lebih mengarah pada kegiatan yang memperhatikan terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera¹⁸.

Dalam metode ini digunakan untuk mencatat dan menganalisis perilaku masyarakat yang secara sistematis dengan mengamati individu atau kelompok. Teknik observasi kali ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipasi. Observasi nonpartisipasi merupakan dimana peneliti tidak terlibat langsung secara aktif terhadap objek yang akan diteliti. Dalam penelitian penulis tidak terlibat dalam kegiatan ritual yang dilaksanakan di sekitar Pohon Loa. Peneliti hanya mengamati langsung ke daerah objek penelitian yakni mengenai pola sakralitas dan dinamika praktikendaknik Islam Kejawen masyarakat. Peneliti mencatat,

¹⁷ Abdurrahman, Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) hal 104-105.

¹⁸ Djunaidi Ghong & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 165

menganalisa dan selanjutnya membuat kesimpulan atas data yang telah ditemukan di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mencari informasi melalui proses tanya jawab antara penulis dengan peneliti. Wawancara dilakukan dengan bertanya secara langsung kepada informan. Secara umum wawancara dibagi menjadi dua diantaranya wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur atau biasanya disebut dengan wawancara baku yang dimana pertanyaan yang diajukan kepada informan telah ditetapkan sebelumnya atau peneliti hanya mengajukan pertanyaan sesuai informasi atau fenomena yang ingin diketahui.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara informal dengan mengajukan pertanyaan langsung atau terbuka kepada informan, ketika proses bertanya berlangsung serta bertanya tanpa adanya pedoman pertanyaan. Hal ini terjadi dalam suasana dimana informan tidak menyadari bahwa ia sedang mengobrol biasa¹⁹.

Dengan metode wawancara ini peneliti memperoleh data secara langsung dari yang yang pertama yakni bapak Salim sebagai informan penelitian kali ini sebab sebagai Kepala Desa, di Desa Japan, sehingga beliau yang lebih mengetahui secara mendalam mengenai masyarakat sekitar serta kondisi masyarakat Desa Japan.

¹⁹ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2013), 136-137

Kedua ialah H Yudi yang merupakan paranormal yang telah lama bertempat tinggal di Desa Japan serta asal usul dari Pohon Loa tersebut. Dari sini nantinya akan memperoleh informasi mengenai pola kesakralan pohon Loa tersebut.

Beberapa tokoh setempat seperti Rukun Warga (Rw) dan Rukun Tetangga (Rt) yang membantu pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat, mereka lah yang sering berinteraksi langsung dengan masyarakat sehingga nantinya dapat mengetahui dinamika masyarakat dalam praktik Islam kejawan serta beberapa masyarakat setempat.

6. Uji Kredibilitas Data

Dalam penelitian tentu berawal dari data yang merupakan segalanya dalam penelitian. sehingga data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terletak pada instrumen pengumpulan datanya apakah sudah tepat, benar dan sesuai dengan apa yang seharusnya. Alat pengumpul data pada penelitian kualitatif terletak pada penelitian yang dibantu dengan metode interview, observasi dan metode dokumentasi, sehingga yang diuji keakuratannya yakni kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data dan pelaporan hasil penelitian.

Terdapat sejumlah cara dalam meningkatkan kredibilitas data terhadap data kualitatif diantaranya perpanjangan pengamatan, triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Ketika peneliti hanya datang sekali ke lapangan hasil penelitian kualitatif akan sulit dipercayai ke validan data, meskipun dalam kurun waktu sehari itu dipadatkan dan pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Dengan perpanjangan pengamatan maka semakin kuat hubungan antara peneliti dengan narasumber sehingga menjadi akrab, semakin terbuka sehingga peneliti dapat memperoleh data secara lengkap. Ketika mengumpulkan data kualitatif perpanjangan waktu dalam penelitian dilakukan dengan pertimbangan situasi dan kondisi di lapangan serta data yang dikumpulkan

b. Trianggulasi

Trianggulasi data yang dilaksanakan adalah triangulasi sumber dan metode. Trianggulasi dengan sumber berarti melibatkan perbandingan dan memeriksa kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari waktu ke waktu dengan dan alat yang digunakan dalam metode kualitatif. Data yang diperoleh peneliti dianalisa kembali untuk memperoleh data yang valid. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan data hasil observasi partisipan, dan literatur terkait. Selain itu, peneliti menerapkan triangulasi dengan mengadakan pengecekan derajat kepercayaan beberapa subjek penelitian selaku sumber data dengan metode yang sama.

Validitas eksternal dalam penelitian kualitatif merupakan persoalan empiris bergantung pada kesamaan konteks, untuk dipahami orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan laporan deskriptif yang rinci, jelas, sistematis dan empiris sehingga pembaca dapat memahami informasi yang jelas dari temuan penelitian.

c. Diskusi dengan teman sejawat

Walaupun penelitian ini dilakukan sendiri, namun penelitian ini melibatkan komponen peneliti masing-masing. Peneliti mendiskusikan hasil temuannya dengan teman sejawat. Peneliti akan berdiskusi dengan teman sejawat yang memiliki pemahaman hukum perlindungan konsumen, metode penelitian dan mungkin diminta untuk mendiskusikan bersama data yang ditemukan peneliti. Diskusi ini juga dianggap sebagai upaya untuk memahami persamaan dan perbedaan teman terhadap data yang diperoleh.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mencari dan menyusun data-data secara urut kemudian data tersebut di klasifikasikan sesuai dengan bagian bab masing-masing dan membuat kesimpulan agar memudahkan orang lain dalam memahaminya. Data yang di dapatkan dari hasil observasi di lapangan, wawancara dan dokumentasi, analisis yang digunakan berfungsi untuk menjawab semua rumusan masalah²⁰. Dengan menggunakan tiga tahapan sebagai berikut:

²⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), 245 .

a. Reduksi Data

Reduksi yakni memilah dan memilih hal-hal pokok yang penting setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Dengan mereduksi maka permasalahan penelitian menjadi lebih terfokus sebab tidak semua data yang diperoleh peneliti berkaitan dengan tujuan penelitian. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data narasumber yang berhubungan dengan riset kemudian peneliti merangkum untuk membuat fokus penelitian kemudian data disajikan dalam bentuk narasi.

b. Penyajian Data

Setelah melalui proses tahap reduksi data, selanjutnya penyajian data. Penyajian data merupakan informasi yang tersusun dan dibentuk dalam hubungan antar bab berdasarkan pokok bahasan²¹. Disini peneliti sudah mendapat data yang dibutuhkan yang kemudian data tersebut disajikan untuk diambil kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan

Langkah yang terakhir yakni dalam penolahan data dengan cara penarikan kesimpulan yang merupakan tahap akhir peneliti yang telah mendapatkan penemuan data yang bertujuan mengetahui inti-inti dari data yang didapat di lapangan dan mempermudah pembaca.

²¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitati dan Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta: Pt. Gelora Aksara Pratama, Tt), 150.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun setelah melakukan kajian pustaka, peneliti tidak menemukan judul penelitian yang serupa dengan peneliti tulis, namun terdapat beberapa penelitian yang hampir sama dan relevan. Fungsi dari kajian teori yang relevan ini sebagai pendukung kajian teori yang dipaparkan oleh beberapa ahli.

Skripsi Ade Susmono yang berjudul *Sakralitas Penyajian Gending Gudril Dalam Upacara Rajaban di Dusun Cepit Desa Pagergunung Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung*. Hasil penelitian menunjukkan upacara rajaban yang merupakan upacara yang dilaksanakan dalam menyambut bulan Rajab dalam penanggalan Jawa. Upacara rajaban punden plabengan yang diselenggarakan di area punden Plabengan yang terletak di Dusun Capit, Desa Pagergunung Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung, yang dipercaya punden tersebut memiliki kekuatan magis sehingga dijadikan tempat bersih oleh masyarakat dusun Cepit dan juga dikeramatkan, sebab sebagai tempat tinggal roh penjaga Punden Plabengan. Ketika upacara Rajaban selesai ditutup dengan pentas seni jaranan yang diiringi dengan gending Gudril yang dianggap masyarakat dusun Cepit sebagai gending sakral karena diyakini bahwa gending Gudril berguna sebagai sarana pemanggilan leluhur yang terdapat di Punden Plabengan sehingga tidak sembarang orang diizinkan untuk memainkannya. Sehingga gending Gudril disajikan khusus untuk menyembuhkan orang trance yakni orang berada di luar kendali pikirannya karena bunyi yang dihasilkan mampu memberikan rangsangan bagi orang yang memiliki ikatan batin dengan roh leluhur punden Plabengan. Sakralitas yang disajikan gending Gudril

dipengaruhi oleh unsur-unsur dari ritual sebelum meminta permohonan terhadap pelakuan pada punden yang sebagai unsur membangun kesakralan gending Gudril, maka gending Gudril bagi masyarakat sebagai perwujudan rasa syukur dan mengormati para leluhur²².

Jurnal Siti Fatimah dengan judul *Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses Kesakralan Ritual Sedekah Bumi di Kramat Batok, Bekasi. Penelitian dilakukan terhadap struktur ritual dan unsur sakral Batok makam keramat, sesaji, ronggeng, topeng, wayang kulit, padi berkelok-kelok (pocong padi) dan pematangan kerbau. Hal ini untuk mengetahui bagaimana masyarakat memandang fenomena tersebut. Analisis dari kesakralan menggunakan pandangan Mircea Eliade tentang kesakralan dan pandangan Victor Turner tentang bentuk simbolik²³. Metode observasi kualitatif digunakan dalam mencatat kegiatan Kramat Batok masyarakat. Dengan melakukan wawancara, studi lapangan, studi literatur dan studi dokumentasi. Diketahui Ritual Sedekah Bumi merupakan fenomena budaya yang paradoks di Kramat Batok masyarakat. Hal ini disebabkan adanya dualisme keyakinan dalam sistem berpikir masyarakat yaitu meyakini keberadaan Islam dan nenek moyangnya. Kesakralan Ritual Sedekah Bumi yang dimiliki menjadi bagian dari siklus peristiwa budaya. Hal ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil

²² Susmono, A. (2019). *SAKRALITAS PENYAJIAN GENDING GUDRIL DALAM UPACARA RAJABAN DI DUSUN CEPIT DESA PAGERGUNUNG KECAMATAN BULU KABUPATEN TEMANGGUNG* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).

²³ Fatimah, S. (2019). *Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi*. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(2).

panen. Ritual tersebut menunjukkan pandangan primordial masyarakat Kramat Batok yang diwariskan secara turun temurun yang menjadikan kegiatan ritual tersebut tetap dipertahankan hingga saat ini. Sama halnya dalam penelitian ini yang mengkaji mengenai Pohon Loa yang disakralkan masyarakat setempat, sebagai bentuk penghormatan akan keberadaan Pohon Loa masyarakat memberikan sesajen dan sebagainya.

Jurnal Tony Tampake dengan judul *Sakrallitas Kue Adat Tamo Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger, Sulawesi Utara*. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Sanger yang terletak di Propinsi Sulawesi Utara. Mereka memiliki salah satu makanan khas yang menjadi simbol atau media penting penyembahan serta praktek keagamaan. Makanan tersebut bernama kue Adat Tamo, kue ini diyakini sebagai makanan yang sakral oleh masyarakat Sanger. Kue Adat Tamo yang berbahan dasar tepung beras, kesakralan bukan terletak pada bahan-bahan kue saja melainkan persepsi masyarakat. Persepsi tersebut dibangun secara sosial melalui perubahan sosial serta percampuran budaya. Masyarakat mempercayai bahwa kehidupan mereka selalu diiringi dengan kelompok, roh-roh leluhurnya serta Sang Pencipta Pemelihara kehidupan, ikatan inilah yang menjadikan jaminan mereka dalam keselamatan dan kesejahteraan. Tradisi ini dinamai dengan *Tulude* yang hingga kini masih dibudayakan masyarakat, sepatutnya juga menjadi salah satu kearifan lokal daerah setempat²⁴. Konsepsi mengenai

²⁴ Tampake, T., & Katampuge, J. (2022). Sakrallitas Kue Adat Tamo Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger, Sulawesi Utara. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 4(2), 69-79.

kesakralan merujuk pada sesuatu yang bersifat suci dalam bentuk apapun. Begitupun masyarakat desa Japan yang menghormati akan keberadaan Pohon Loa sebagai sesuatu yang sakral.

Jurnal Kamiruddin dengan judul *Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral menurut Emile Durkheim)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama menurut Emile Durkheim sebagai suatu hal yang bersifat sosial dan saling berharga bagi masyarakat. Sebab dengan adanya interaksi sosial mereka dapat menumbuhkan sebuah ide, perasaan dan keyakinan. Dari keyakinan ini mereka memiliki ketergantungan yang berupa ritual untuk membentuk suatu kebudayaan yang kemudian menjadi turun-temurun. supaya tidak lenyap kebudayaannya sehingga mereka mewariskan kepada anak cucunya dari generasi ke generasi agar tetap dijaga dan dilestarikan, berawal dari sinilah muncullah kesakralan. Dimana benda yang disakralkan hasil dari kebudayaan nenek moyang yang telah temurun.²⁵ Begitupun pada penelitian kali ini menggunakan pandangan Emile Durkheim mengenai agama yakni sakral profan.

Beberapa penelitian terdahulu diatas berusaha untuk mengungkap beberapa hal yang dianggap sakral, yang berupa benda-benda, pohon atau yang lainnya, konsepsi sakral ini merujuk pada sesuatu yang suci. Hal ini terbentuk dari adanya kepercayaan atau persepsi masyarakat yang meskipun dalam lingkup tersebut mayoritas agamanya adalah islam, kemudian menjadi suatu

²⁵ Kamiruddin, Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim), Journal.

budaya dan terjadi secara turun-temurun. Selain itu beragam model sakral yang dilakukan masyarakat terhadap benda yang dianggapnya suci. Dalam artikel ini penulis berusaha mengungkap awal terjadi kesakralan pada hal atau benda tertentu seperti halnya pohon Loa yang disakralkan oleh masyarakat setempat dan dianggapnya suci, serta alasan mengapa hal tersebut dilaksanakan. Beragam hal yang dilakukan serta perpaduan islam kejawen dalam menghormati keberadaan pohon Loa.

E. Theoretical Framework

1. Sakral Profan Emile Durkheim

Dalam konteks kehidupan beragama, terkadang sulit membedakan sesuatu yang murni dari agama atau hasil pemikiran interpretasi dari agama. Sesuatu yang murni dalam agama berasal dari Tuhan, bersifat mutlak dan memiliki nilai sakralitas. Pemikiran agama yang tidak berasal dari selain Tuhan atau yang berasal dari manusia dapat dengan mudah berubah dan tidak sakral²⁶.

Dalam aspek prakteknya terkadang mengalami kesulitan dalam membedakan antara makna agama dengan pemikiran agama sehingga terjadi tumpang tindih yang menyebabkan kesulitan dalam membedakan antara keduanya.

Konsep Emile Durkheim mengenai agama baginya tidak terlepas dari argumentasi terhadap agama bahwa juga bagian dari fakta sosial, agama

²⁶ Asnawan, A. (2016). Kontribusi Kajian Keagamaan dalam Sosiologi Islam. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(2), 267-282.

didefinisikan sebagai sistem keyakinan yang utuh serta praktik-praktik kehidupan yang mampu mempersatukan ke dalam kesatuan moralitas masyarakat²⁷.

Durkheim mengklaim bahwa masyarakat primitif sebetulnya tidak pernah berfikir dua dunia yang berbeda yakni diantaranya “natural” dan “supernatural”, melainkan yang dipikirkan oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan lebih modern atau disebut dengan masyarakat modern dari mereka. Menurut Durkheim pada kenyataannya masyarakat yang memiliki kebudayaan lebih maju atau masyarakat modern masih memiliki pengaruh terhadap anggapan atau dugaan dari sains sedangkan masyarakat primitif tidak terpengaruhi dari asumsi-asumsi lainnya. Dalam konsepnya agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktek yang berkaitan dengan benda-benda suci yakni benda yang di khususkan dan dipercaya dalam suatu komunitas atau umat, sehingga agama berasal dari masyarakat dengan mendefinisikan fenomena tertentu yang kemudian membentuk esensi agama²⁸.

Menurut Durkheim dari kata primitif mengandung arti bahwa sistem agama yang ada dalam masyarakat merupakan yang paling sederhana, dan juga sistem agama tersebut dapat dijelaskan tanpa harus terlebih dahulu menjelaskan elemen-elemen dari agama. Dalam agama primitif tampak lebih dapat menjelaskan secara mendalam mengenai hakekat religius

²⁷ Weol, W., Nainggolan, A. M., & Heydemans, N. A. (2020). Solidaritas Sosial dan Agama Pada Masa Pandemi Covid-19 di Manado. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 1(2), 114-128.

²⁸ Harahap, S. S. A. (2021). Sakral Dan Profan (Sistem Kepercayaan Suku Akit Di Bantan Tengah). *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 17(1), 102-112.

manusia dibandingkan agama yang datang setelahnya, sebab dalam agama primitif lebih mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan.

Durkheim mendefinisikan agama dari sudut pandang "yang sakral" yang berarti bahwa agama merupakan kesatuan dari sistem keyakinan dan juga praktek-praktek yang berkaitan dengan suatu yang sakral. Dalam observasi selanjutnya Durkheim mendapatkan perilaku yang paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen "supernatural" namun terletak pada konsep "yang sakral", dimana keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Durkheim mengatakan bahwa dimanapun keyakinan agama baik itu primitif maupun kompleks pasti akan memperlihatkan satu karakteristik yang membedakan antara sakral dan profan atau dikenal dengan natural dan supernatural²⁹. Durkheim juga mengatakan ritual atau kultus penyembahan yang dilakukan oleh suatu komunitas sangat tergantung pada keyakinan atau kepercayaan. Sebab tidak ada ritual yang tidak di dasari oleh keyakinan atau kepercayaan

Yang sakral diciptakan melalui ritual-ritual yang agamis yang mengikat para individu pada kelompok. Segala yang bersifat sakral dimaknai sebagai sesuatu hal yang utama, berkuasa dan dihormati, sedangkan hal yang bersifat profan dimaknai sebagai sesuatu yang biasa saja dan merupakan bagian keseharian. Sehingga nilai sakralitas

²⁹ Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

memberikan arti dan nilai tambahan bagi individu dan masyarakat dan melibatkan perasaan kagum serta pengalaman transenden yang berbeda dengan kegiatan sehari-hari yang bersifat profan³⁰

Sakral diartikan Durkheim sebagai sesuatu yang berkuasa yang dalam kondisi pada umumnya masih dihormati, kemudian profan sebagai sesuatu hal keseharian atau yang biasa-biasa saja. Dalam konsentrasi agama yang terletak pada yang sakral yang memiliki pengaruh luas dalam menentukan kesejahteraan serta kepentingan anggota masyarakat. dan yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya berupa kehidupan sehari-hari.

2. Islam Jawa Clifford Gertz

Terdapat banyak versi mitos mengenai babad tanah Jawi. Setiap desa tentu memiliki sejarahnya masing-masing dalam proses berdirinya desa tersebut. Mbabad maknanya berarti membersihkan sebidang hutan belantara untuk diubah menjadi sebuah desa lengkap dengan sawahnya, membangun pulau kecil pemukiman manusia ditengah lautan makhluk halus yang menghuni hutan³¹.

Setiap desa pasti memiliki Danyang utama, masyarakat menganggap danyang sebagai tokoh-tokoh sejarah yang telah meninggal, yang mendirikan desa orang pertama yang membabat desa. Danyang desa

³⁰ Huda, M. T., Warma, A. M. L. P., & Setyorini, N. M. (2023). Tradisi Sawur dalam Proses Pemakaman Jenazah Masyarakat Islam Dalam Prespektif Teori Sakral dan Profan Emile Durkheim. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(2), 289-306.

³¹ Maria, S., Indrawati, D., & Astuti, R. (1995). *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan dan Larangan)*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

mereka hidup sebagai manusia datang ke desa yang masih hutan belantara kemudian dibersihkan serta membagikan kepada para pengikutnya, keluarganya, teman-teman dan ia sendiri menjadi kepala desanya yang pertama³².

Ketika meninggal Danyang desa biasanya akan dimakamkan di dekat pusat desa, makamnya biasanya akan menjadi *punden*. Punden merupakan makam pertama orang yang dianggap sebagai cikal bakal dari suatu desa³³. Namun terkadang makam khusus untuk danyang pendiri utama ini tidak ada. Daerah yang berada dibawah kekuasaan danyang disebut dengan *kumara*, kumara berarti suara yang secara tiba-tiba muncul dari ketiadaan misal ketika ada seorang dukun termasyhur meninggal, dua minggu sesudahnya orang akan mendengar suara tersebut secara tiba-tiba tanpa diketahui sumbernya. Dengan demikian *kumara* meliputi seluruh ruang desa, dimana orang akan mendengar suara manusia yang berbicara dari permukaan tanah

³² Geertz, Clifford. (1960). Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa (Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, Penerjemah), Depok : Komunitas Bambu. Hlm 23

³³ Fatmawati, N., & Nur, D. M. M. (2022). Membangun Moderasi Beragama Melalui Barikan Punden Di Desa Ternadi. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 7(1), 76-85.